CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

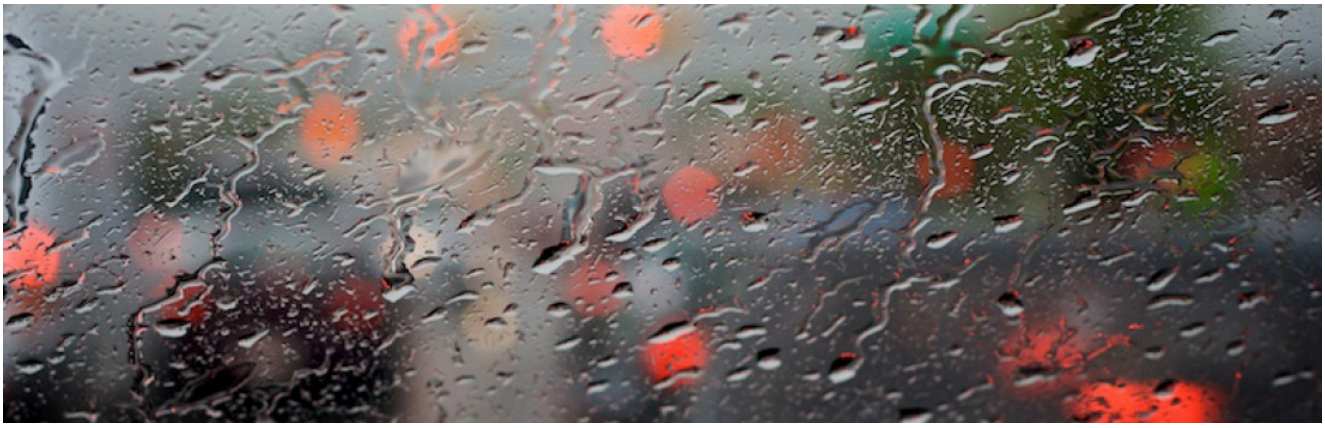

Tokyo, Maret 2014: Antara Masa Lalu, Masa Depan dan Kesendirian

March 5, 2014 by kinky ninja | 18 Comments

Tokyo. Kupikir dulu kota ini dihuni oleh orang-orang yang teramat efisien, mengingat bagaimana pasca kekalahan Perang Dunia II mereka teramat cepat membangun negerinya kembali. Terlampau cepat malah untuk ukuranku. Tapi begitu menjejakkan kaki di sini, ternyata kota ini masih kalah efisien dibandingkan dengan Singapura.

Berkembang dengan mengikuti dan melakukan improvisasi dari model metropolitan Paris di era pra Perang Dunia II, kota ini bisa dibilang terlalu cepat pada masanya, tetapi sulit mengikuti perubahan-perubahan di era setelahnya. Terutama dalam soalan restrukturisasi kota. Sederhana memang, seperti bagaimana mengatur platform kereta bawah tanah. Kereta, seperti di Indonesia, menempatkan dua buah rel, dengan arah kereta yang berbeda di tengah, sementara platform berada di kedua sisi rel—artinya lagi, ada pemisahan antar platform. Bila engkau berada di satu platform dan ternyata harus berpindah kereta di platform seberang, engkau harus menuju stasiun-stasiun tertentu dulu untuk bisa pindah. Makan waktu tentu saja.

Sementara di Singapura, platform diletakkan di tengah, diapit oleh kedua rel kereta yang berlawanan arah. Saat engkau berpindah kereta, engkau tak perlu bersusah payah menyeberangi rel melalui tangga-tangga atau elevator sempit. Di sini, engkau harus berjuang melewati

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

tangga-tangga yang seringkali hanya selebar dua meter—atau di beberapa stasiun hanya satu meter saja—dengan menjinjing kopormu. Tidak masalah memang, pada jamannya—mengingat bahwa stasiun-stasiun ini dibangun di masa di mana mobilitas kebanyakan orang tidak segila saat setelah internet dan ponsel pintar diciptakan. Seperti kataku tadi, kota ini maju mendahului jamannya tetapi sekaligus kesulitan untuk mengimbangi percepatan jaman saat ini. Singapura bisa lebih efisien, karena ia bukan belajar dari kota Paris era Perang Dunia I, melainkan dari Hong Kong pasca Perang Dunia II, tentu dengan memberi improvisasi di sana sini.

Aku mendadak teringat dengan kota-kota di Indonesia, pulau Jawa maksudku. Lihat, betapa kota-kota kita tidak dibangun dengan improvisasi yang sekaligus memerhatikan kehidupan kotanya, alias tidak nyambung. Kota Jakarta yang superpadat dan jalanannya macet diberi Transjakarta yang justru memangkas satu jalur dari jalan rayanya yang jelas-jelas tak menampung jumlah kendaraan yang lewat. Sudah demikian, malah Transjakarta ditiru diterapkan di kota-kota lain seperti Bandung dan Yogyakarta. Untuk Yogyakarta cukup baik, karena kota yang biasanya angkutan umumnya mati di kala magrib menjelang, kini masih tetap hidup hingga setidaknya jam 8 malam. Tapi Bandung? Apakah butuh Transbandung? Aku sangsi. Tapi yang pasti, aku sadar, betapa miskinnya negeri tempat tinggalku akan improvisasi. Menjiplak, jangan ditanya. Tetapi improvisasi?

Uniknya lagi, di saat struktur stasiun keretanya terjebak di masa lalu—karena perombakan struktur stasiun kereta bawah tanah tentu amat rumit dan sama sekali tak gampang—justru di sini pula digunakan Sinkansen, bullet train yang memiliki kecepatan 300 km/jam. Kereta peluru, melesat seperti peluru dan bentuknyapun terasa futuristik, walau dalam imajinasiku lokomotifnya tampak seperti moncong platypus dalam ukuran 15 meter. Masa lalu. Masa depan.

Hal lain yang justru juga menarik di Jepang, dari tegangan antara terlalu masa lalu dan masa depan, adalah saat aku melihat orang pertama di stasiun kereta, mengenakan pakaian tradisional Jepang—yang seperti kimono—lengkap dengan sendal kayunya, tetapi mengenakan kacamata Ray Ban dan menenteng MacBook. Lalu orang-orang sekitarnya seperti tak ada yang peduli, begitu juga dirinya. Bayangkan, di stasiun yang ramai, ada orang berpakaian seperti itu dan tak ada yang peduli. Lalu bayangkan juga, engkau mengenakan pakaian tradisional di stasiun Gambir. Ada akulturasi budaya yang entah

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

bagaimana, mungkin aku harus memelajari sejarah Jepang dulu baru bisa membandingkannya dengan Indonesia, bisa melebur dengan baik.

Menarik, karena akulturasi tersebut terjadi di segala lini. Aku bisa melihat bentuk futuristik trolley di bandara Narita dengan manual bahasa Jepang. Aku menemukan makanan tradisional—seperti lemper, tetapi dibungkus plastik dan dengan isi daging babi—dijual di Lawson yang tentu lekat dengan budaya pop. Aku juga teringat dengan budaya-budaya popularnya seperti J-Rock dan J-Pop, bahkan juga dalam budaya marginalnya seperti Japcore. Engkau bisa mendengar dan melihat tampilan yang amat Barat tetapi di saat yang sama engkau juga merasakan nafas Jepang di dalamnya.

Di negeri kita, jelas hal itu amat sulit, belum lagi ditambah dengan naik daunnya gerakan-gerakan Arabisasi di kalangan muslim. Bukannya berakulturasi dengan budaya-budaya yang sudah ada di tingkatan lokal, yang ada malah semacam kiblat trend berpakaian ke arah Arab. Hingga sempat ada lelucon di kalangan beberapa kawanku yang aktif di media-sosial, bahwa di Indonesia ada dua jenis trend: mereka yang kebarat-baratan dan mereka yang kearab-araban. Memang mengesampingkan trend lain seperti ke-K-pop-K-pop-an—aku tidak menyebutnya kekorea-koreaan, karena para peminat kubu ini membatasi diri pada K-pop, bukan Korea yang lebih menyeluruh.

Kembali pada soalan Jepang, atasanku yang datang kemari bersamaku bertanya padaku, mengapa ia bisa menemukan makanan tradisional Jepang—tentu dengan modifikasi—di toko seperti Lawson dan diterima oleh masyarakatnya, tetapi kita akan sulit menemukan sekaligus menerima lemper atau nagasari dijual di toko serupa di Jakarta. Tentu saja, itu bukan pertanyaan, itu lebih berupa keheranan saja. Dan tentu, aku juga tidak merasa perlu menjawab.

Jepang bulan Maret. Seharusnya sudah masuk pada musim semi, apabila pergantian musim masih sesuai jadwal. Tetapi entahlah, ujar atasanku jadwal pergantian musim kali ini meleset. Beberapa minggu lalu terjadi badai salju. Lalu kali ini suhu masih berada di kisaran 6–10^{o}C. Aku yang tak bersiap-siap dengan kondisi ini dan terus terang memang tak punya persediaan pakaian musim dingin cukup khawatir. Untungnya atasanku meminjamiku satu jaket musim dingin, long john dan sepasang sarung tangan tebal milik anaknya. Cukup ideal digabungkan dengan jaket kulitku yang mampu menahan serbuan angin dingin. Inipun jujur aku masih cukup kedinginan walaupun tak terlalu parah. Berjalan kaki menyusuri Ginza bersamanya cukup

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

membantu badanku tetap hangat—tentu saja, dibantu dengan beberapa gelas sake. Aku tidak tahu apabila aku benar-benar sendirian. Mungkin aku hanya akan mengabiskan hari-hariku di sini dengan meringkuk di balik selimut hotel, karena untuk membeli pakaian musim dingin di sini harganya pasti cukup mahal—apalagi saat aku berjalan-jalan, model pakaian yang kusuka terpajangnya di etalase Burberry. Kalaupun misal kubeli, aku berpikir, sepulangnya dari Jepang kemana juga aku akan mengenakannya nanti? Jakarta? Bandung? Yang benar saja.

Di sebelah stasiun pusat dan bergigiran dengan convention center, ada sederetan rumah makan ala Jepang. Maksudku, aku tidak tahu apakah ini termasuk dalam menu masakan tradisional, melainkan bahwa tempat-tempat seperti itulah yang sering dikunjungi orang-orang di sini. Entah untuk menghabiskan waktu sepulang kerja, kencan ataupun sekedar menikmati sake hingga agak mabuk.

Kami memasuki salah satu rumah makan tersebut. Aku tidak tahu namanya, karena ditulis dengan aksara kanji, sebagaimana juga hal lain di sini—nyaris apapun ditulis dalam aksara kanji. Saat pintu dibuka, seorang pelayan menyambut kami dalam bahasa Jepang. Kami berdua hanya tersenyum-senyum tak paham, lalu membalasnya dalam bahasa Inggris. Tampaknya mengerti, ia segera masuk ke dalam dan beberapa saat kemudian ia kembali bersama seorang pelayan lain yang segera berbicara dengan kami dalam bahasa Inggris.

Rumah makan ini padat. Amat padat. Penuh dengan bau keringat dan asap rokok. Berukuran lebar sekitar hanya 5 meter dan panjang 20 meter, ruangan ini jelas cukup pengap. Di sebelah kiri, terdapat meja dengan tempat duduk yang berhadap-hadapan, sementara di sebelah kanan hanyalah tempat duduk yang berbaris mirip tempat duduk bar, menghadap pada dapur di mana para pelayan yang selalu sibuk.

Di tiap-tiap sisi meja yang sebelah kiri, ada dua buah gantungan baju. Gunanya, mereka yang makan, biasanya akan menanggalkan jaket atau mantel tebalnya mengingat Jepang sering mengalami musim dingin. Dan tentu saja, tempat sempit, padat, ada sake pula. Pastinya gerah. Efektif, pikirku. Ini adalah kali pertama aku menginjakkan kaki di negeri dengan empat musim, jadi mungkin saja negeri-negeri lain dengan empat musim akan juga seperti ini, di mana mereka selalu menyediakan tempat gantungan untuk pakaian musim dingin para pengunjung, hanya aku saja yang tidak tahu.

Melihat kepresisian dan ketepatan para pelayannya, terus terang membuatku kagum. Apabila di Jakarta, pelayan terlihat malas-malasan, sementara di Singapura pelayan terasa ketus, Malaysia terasa lebih mirip ke pada Jakarta, sementara di Hong Kong mirip dengan Singapur, ketus dan judes, maka di sini pelayannya ramah tapi efektif. Ia akan segera membantumu kala engkau terlihat kebingungan, tetapi ia juga sekaligus tidak melupakan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Misalnya, ia sedang di tengah-tengah proses memasak, ia bisa saja dengan bergegas menemuimu lalu berlari-lari kembali ke depan kompor, kemudian baru kembali lagi menemuimu. Tidak banyak memang yang bisa berbahasa Inggris, tetapi aku bisa memesan dengan cara menunjuk gambar. Problemnya, di beberapa lokasi rumah makannya tak memiliki menu bergambar.

Di rumah makan ini, tentu saja, kami memesan sake. Apalagi? Bukankah dalam setiap kunjungan ke satu negeri kita harus mencicipi minuman khas negeri tersebut?

Disajikan dengan menggunakan batang bambu setinggi sekitar 40 cm dan juga dituangkan ke dalam gelas-gelas dari bambu setinggi 8 cm, minuman tersebut pikirku boleh juga. Kadar alkoholnya tidak terlalu tinggi, mungkin hanya sebanyak bir. Kuperkirakan tak lebih dari 20%, atau malah kurang. Tapi ya, sake ini lebih terasa nikmat dibandingkan dengan sake botolan yang dulu pernah seorang kawanku bawakan sebagai oleh-oleh. Entah, mungkin suasananya yang membuat rasanya terasa lebih pas. Ada nuansa tradisi Jepang yang justru membuatnya seakan memiliki jiwa. Sake dalam kemasan botol kaca? Apa bedanya dengan bir? Sake tersebut telah kehilangan karakternya.

Malam pertama di Ginza, Tokyo, di tengah gemerlap lampu kota malam hari, kulalui dengan tubuh terisi sake bergelas-gelas bambu. Cukup menahan hawa dingin menusuk yang terus menerus menggempur tubuh.

Hanya satu yang agak kusayangkan.

Apabila Bill Murray dan Scarlet Johannsen menggambarkan dengan ironis tentang betapa sepinya hidup di tengah kota Tokyo yang semarak dalam Lost in Translation, aku justru sebaliknya. Sesungguhnya, aku lebih suka menelusuri sebuah tempat yang sama sekali asing bagiku, seorang diri. Sebagaimana dulu kususuri Singapura, Malaysia, Hong Kong. Bermodalkan hanya selembar peta—bukan digital karena Blackberry penangkapan sinyalnya tidak sebaik iPhone dan Samsung,

yang bahkan membuka Google Map saja harus sering melakukan refresh yang kelamaan membuat jengkel—aku bisa mengenal satu kawasan dengan cukup baik. Aku bisa berbincang dengan cukup banyak orang walaupun sulit. Aku berusaha sendiri menemukan apa yang biasanya tak ditemukan. Aku tahu ke tempat dan lokasi seperti apa yang aku suka dan bisa nikmati. Sementara di sini, berjalan-jalan berdua bersama atasanku, aku tak pernah mendapat kesempatan bereksplorasi. Atasanku memang menyenangkan, terutama apabila dalam suasana santai seperti ini dan aku bisa menunjuk apapun yang aku mau tanpa mesti mengeluarkan uang—seperti membelikan tiket untuk hadir ke pameran Andy Warhol dalam perayaan 10 tahun Mori Museum dan membeli mug serta pernak-pernik dari sang seniman nyentrik tersebut, atau mencicipi macam-macam makanan, atau bahkan apabila kuajak ke surga mainan di Naka-Meguro ia pasti setuju—tetapi terus terang aku ingin berjalan menyusuri jalan-jalan di kota nan asing seorang diri.

Bukan aku tidak bersyukur, toh aku sudah berhasil mencapai negeri matahari terbit ini, salah satu kota yang sedari dulu kuingin kunjungi. Tapi seperti kukatakan tadi, aku hanya rindu berada seorang diri.

Sendirian.

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

18 THOUGHTS ON "TOKYO, MARET 2014: ANTARA MASA LALU, MASA DEPAN

DAN KESENDIRIAN”

Leave a comment

The Hipster

March 6, 2014 at 12:20 pm

P, kalo ada waktu.. jalan-jalan ke daerah Roponggi atau Chiyoda. Ada beberapa tempat keren untuk minum sake dan ngemil yang keren di sekitaran situ.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

March 6, 2014 at 11:08 pm

Oh Roppongi udah, tapi ngabisin waktu sesorean sampe malem di Mori Museum. Ada pameran gedenya Andy Warhol. Betah banget karna bisa nelisik konsep-konsepnya dari awal sampe akhir. Jadi malahan belom nyari-nyari tempat makan atau minum sake. Ujan gerimis lebat terus-terusan pula, jadi musti cepet balik gara-gara salah pake sepatu, dan Puma saya udah kuyup kebanjiran.

★ Like

Reply

Andre GB

March 6, 2014 at 12:29 pm

Kalau kamu suka kawasan yang agak internasional, ke Shibuya, Roponggi atau Harajuku itu adalah destinasi yang lumayan bagus untuk sekedar liat-liat. Tapi kalau kamu mau yang agak lebih kuno, saya sarankan beberapa kafe minum sake di daerah Chiyoda.

Tapi kalau mau liat gadis-gadis dengan seragam sekolah yang mau di ikat tangan dan kakinya, ada tempat lain yang mesti kamu tuju. 😉

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

March 6, 2014 at 11:10 pm

Eh eh eh, mau dong yang terakhir. Di Ginza sih berantakan yang kayak gitu, walau suhu lagi dingin-dinginnya (walau bukan salju), 2 derajat dong… Anehnya mereka tetep pake rok pendek gitu ya? Atasnya doang pake scarf tebel dan coat. Kaki tetep dong gak ketutup apapun.

Aneh. Tapi oke juga sih. Nah, sini sini yang terakhir sini. Musti kemana itu… Cepat!

★ Like

Reply

Codename
March 7, 2014 at 11:28 am

Aduh….

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 7, 2014 at 10:42 pm

Naon aduh aduh siah?

★ Like

Reply

Andre GB
March 9, 2014 at 4:42 pm

Oit, kamu bisa cari itu ke daerah perempatan Harajuku atau cari yg agak murah di daerah pinggiran Roponggi, atau ke sekitaran stasiun kereta api Chigoya. Nah, kalau di Chigoya itu akan banyak pilihan. Tapi jangan sampai kamu ngambil yang di bawah 16 tahun, bisa ada masalah hukum.

Kamu kalau mau aman, cari yang umur 19 tahun aja. Aku pernah coba. Gak soal kok. Bayarnya per jam. Oh ya, mereka biasanya hanya punya pilihan 3 kostum saja. Nanti pas milih menu, kamu harus nentuin itu. Jangan mau ngikut mau yang mak comblang nya.

Trus, rata-rata itu per sekali main kalo yg udah BSDM itu sekitar satu juta. Tapi bisa nawar kok. Asal kamu bisa aja lincah lidah. Btw, mereka banyak di daerah Harajuku dan Chigoya yang bisa bahasa Inggris.

Btw, kalau kamu ke Thailand, Kamboja atau Myanmar, kasih tahu aku aja. 😊

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 10, 2014 at 3:40 pm

Ke Harajuku sih, tapi gak nawar satupun. Nanti kalo kesini lagi deh. Kalo untuk seks doang sih bisa, tinggal ngobrol, gak susah. Tapi benernya lebih pengen ke klub-klub yang kayak gitu dibanding sekedar urusan seks. Karna biar bisa belajar teknik-tekniknya. Ada info? Atau cewek-cewek di Harajuku itu bisa ngajarin?

Dalam waktu deket gak ke tempat-tempat yang disebutin itu eh, palingan Taipei.

★ Like

Reply

Tida Wilson
March 6, 2014 at 6:30 pm

Wih, ke Jepang akhirnya. Impian saya kalau main ke Jepang, ingin berkunjung beri hormat ke makamnya Yukio Mishima, sama tentu berburu rekord musik. Dan kayak kamu, semuanya lebih enak ditelusuri sendiri.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 6, 2014 at 11:11 pm

Nemuin Yukio itu juga kemana coba. Manusia serba bisa itu kan?

Saya pengen ngunjungin Naomi Tani, sih. Bintang favorit. Tapi tetep, nyarinya juga kemana sekarang…

★ Like

Reply

Tida Wilson
March 7, 2014 at 1:31 am

Dia makamnya di Tama Reien (Tama Cemetery), masih perfektur Tokyo juga kayaknya sih.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 7, 2014 at 10:44 pm

agak repotnya dit, walopun nyenengin, di sini apa-apa pake urup kanji. nyasar berkali-kali di sini. haha.

★ Like

Reply

Tida Wilson
March 9, 2014 at 7:47 am

Haha, iya emang. Tapi daripada lurus-lurus aja mah bosen dong, mending nyasar-nyasar, ketemu pengalaman dan interaksi baru, biar Debordian dikit gitu, haha. Oleh-oleh ada nggak?

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 10, 2014 at 3:31 pm

oh pasti. tapi di sini ironisnya, pas nyasar dianterin sama polisi sampe ke tujuan. dibantuin sama polisi coba bayangin… hahaha.

oleh-oleh apaan? beli beberapa benda sih, tapi buat digunain sendiri. bukan buat dikasih. ini aja bingung karna ini mau itu mau, gara-gara di indonesia apa-apa variannya dikit. kalo di sini berbagai macam produk variannya banyak banget.

★ Like

Reply

Tida Wilson
March 11, 2014 at 8:29 am

Kayak si protagonis Murakami aja kalo gitu, minta dianterin sama polisi ke hotel yang nggak eksis, cuma di bayangan, haha.

Sake sih ngarepnya, belum pernah nyobain. Orang bingung disana tambah bingung ya pasti, satu produk variannya macem-macem, produksi komoditi udah jauh di tingkatan yang berbeda, hampir surreal, haha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 12, 2014 at 12:30 am

Itu mah sama aja dengan jalan-jalan bareng polisi. Malesin juga, haha.

Sake, hmm, kurang asik dit kalo diminum pake botolan gitu. Oh, mungkin mereka bingung, karna kebiasa hidup dengan varian terlalu banyak. Tapi buat saya yang di Indo apapun variannya dikit dan serba terbatas, di sana jadi ngerasa asik, karna apapun yang di sini kemaren ini nyarinya setengah mampus dan masih gak nemu, di sana nemu dengan relatif mudah.

★ Like

---

gebooy
March 8, 2014 at 6:09 pm

Saya jadi tau pameran Andy Warhol dari blogpost-mu. Kebetulan sedang di Tokyo juga, sepertinya besok saya bakal ke sana. 🙂

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
March 8, 2014 at 10:39 pm

Telat. Tgl 6 itu terakhir. Sekarang tinggal yang pameran avant-garde pra-Raphael, kalo gak salah sih.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top